

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INOVASI PENGOLAHAN KERIPIK SINGKONG DAN TALAS SEBAGAI PRODUK EKONOMI KREATIF DESA KARANGLEWAS KIDUL KABUPATEN BANYUMAS

Lilis Septiana, Novi Mayasari

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Email : septianalilis17@gmail.com,
novimaya@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Salah satu strategi penting untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan warga adalah pemberdayaan masyarakat pedesaan. Desa Karanglewas Kidul di Kabupaten Banyumas memiliki potensi pertanian yang luar biasa, terutama dengan hasil singkong dan talas yang melimpah. Namun, pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi rumah tangga, sehingga tidak memiliki nilai ekonomi. Sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, program pemberdayaan masyarakat mengembangkan cara baru untuk mengolah singkong dan talas menjadi keripik. Sosialisasi, bimbingan kewirausahaan, pelatihan produksi, dan strategi pemasaran lokal dan digital adalah beberapa pendekatan yang digunakan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat lebih mahir mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, bahwa ada peluang usaha baru, dan bahwa masyarakat lebih menyadari betapa pentingnya inovasi dan kreativitas untuk mendorong perekonomian desa. Oleh karena itu, inovasi dalam pengolahan keripik singkong dan talas adalah langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif desa Karanglewas Kidul. Ini juga meningkatkan nilai jual produk pertanian.

Kata kunci : Pemberdayaan, inovasi, singkong, talas dan ekonomi kreatif

Abstract

One important strategy for improving economic independence and community welfare is rural community empowerment. Karanglewas Kidul Village in Banyumas Regency has tremendous agricultural potential, especially with its abundant cassava and taro yields. However, its utilization is still limited to household consumption, so it has no economic value. As part of the development of a creative economy based on local potential, the community empowerment program developed new ways to process cassava and taro into chips. Socialization, entrepreneurship guidance, production training, and local and digital marketing strategies were some of the approaches used. The results of these activities show that the community has become more skilled at processing agricultural products into value-added products, that there are new business opportunities, and that the community is more aware of the importance of innovation and creativity in

boosting the village economy. Therefore, innovation in the processing of cassava and taro chips is a strategic step to support the sustainability of the creative economy in Karanglewas Kidul village. It also increases the selling value of agricultural products.

Keywords : *Empowerment, innovation, cassava, taro and creative economy*

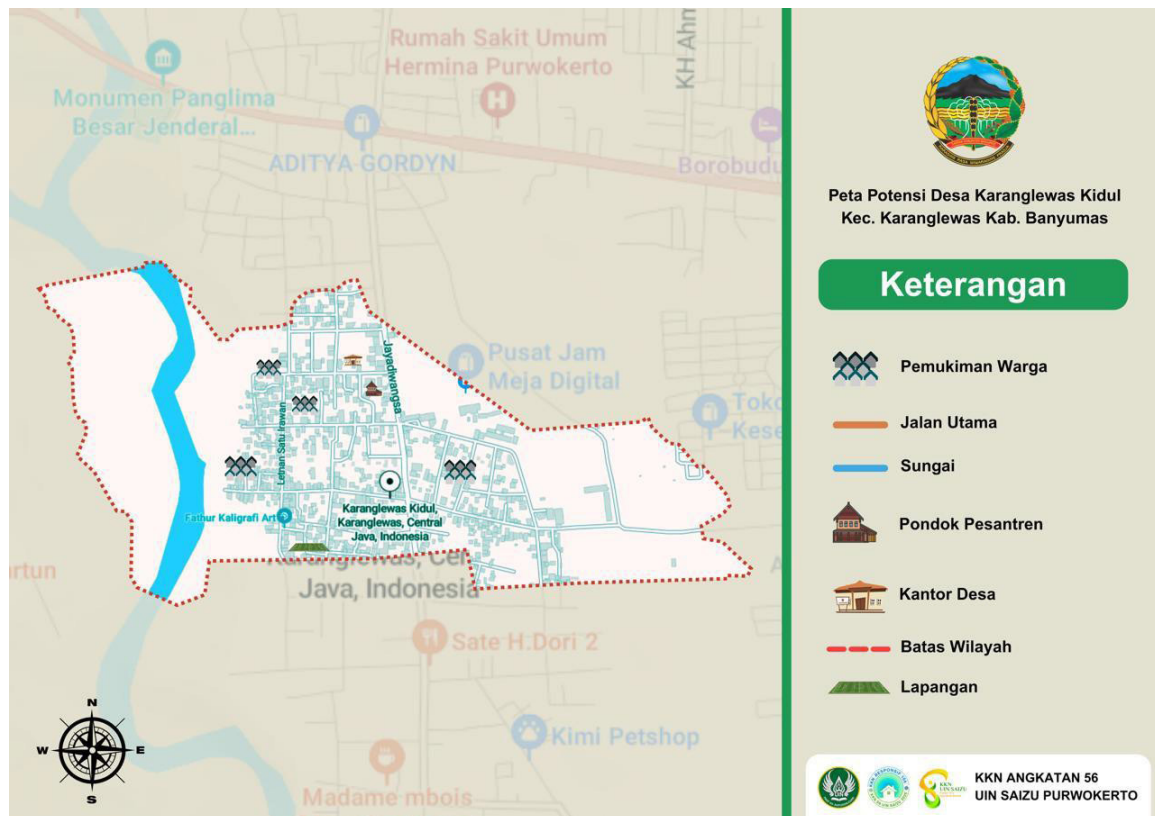
Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian warga desa. Dalam konteks pembangunan pedesaan, pemberdayaan tidak hanya menyentuh aspek sosial, tetapi juga aspek ekonomi yang dapat menggerakkan potensi lokal menjadi sumber pendapatan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam dan hasil pertanian yang tersedia di desa menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat. Dukungan kebijakan dan pertumbuhan sektor ekonomi kreatif nasional menjadi landasan pengembangan UMKM lokal (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2025).

Desa Karanglewas Kidul merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas yang secara geografis terletak di ketinggian 110 meter di atas permukaan laut. Desa ini termasuk dalam wilayah dataran rendah dengan suhu rata-rata sekitar 23°C. Desa ini memiliki 5 dusun yang terdiri atas 5.206 jiwa.

Desa Karanglewas Kidul memiliki berbagai aset yang mendukung pembangunan masyarakat. Aset alam berupa lahan pertanian subur dengan komoditas padi, singkong, talas, dan cabai menjadi sumber utama ekonomi desa. Aset manusia ditopang oleh kelompok tani, karang taruna, PKK, serta masyarakat yang memiliki semangat gotong royong. Dari sisi sosial dan budaya, pengajian rutin dan kegiatan keagamaan menjadi pengikat solidaritas warga. Selain itu, aset ekonomi desa terlihat dari UMKM pengolahan hasil pertanian, perdagangan, dan peternakan. Seluruh aset ini menjadi potensi besar untuk pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Karanglewas Kidul.

Desa Karanglewas Kidul Kabupaten Banyumas memiliki potensi pertanian yang melimpah, terutama pada tanaman umbi-umbian seperti singkong dan talas. Kedua komoditas ini cukup mudah dibudidayakan, memiliki hasil panen yang stabil, dan menjadi bahan pangan populer di kalangan masyarakat. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagian besar hasil panen hanya dijual dalam bentuk mentah dengan harga relatif rendah sehingga tidak memberikan nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat desa.



Gambar 1. Peta Aset Karanglewas Kidul Kabupaten Banyumas

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya alam yang tersedia dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Minimnya inovasi dalam pengolahan hasil pertanian, keterbatasan pengetahuan tentang teknik produksi yang higienis, serta kurangnya akses terhadap pasar modern menjadi tantangan utama yang dihadapi masyarakat Karanglewas Kidul. Jika dibiarkan, hal ini dapat menyebabkan masyarakat tetap berada dalam lingkaran ketergantungan pada sektor pertanian tradisional dengan nilai tambah yang rendah. Desa Karanglewas Kidul merupakan desa dengan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang, tetapi terdapat pula masyarakat yang bermata pencaharian sebagai peternak dan buruh bangunan serta pelaku Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) yang memiliki rumah produksi sendiri. Namun demikian, sebagian besar masyarakat Karanglewas Kidul dengan kurangnya kreatifitas dan keterampilan masih memproduksi makanan dengan bahan, alat serta pengemasan seadanya, atau bahkan hanya menjual bahan mentah, sehingga hasil dan tampilan produk kurang menarik

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peserta KKN Responsif UIN SAIZU, didapatkan gambaran tentang pengolahan keripik singkong dan talas. Sebagian masyarakat masih memilih dalam pembuatan produk dengan cara manual dan juga bahan serta pengemasan seadanya, sehingga hasil produk kurang peminat pembeli. Kualitas, kreatifitas dan pengemasan produk sangat penting dalam produk usaha makanan. Pengolahan keripik singkong dan talas secara higienis, tanpa menggunakan bahan tambahan kimia seperti penyedap atau pengawet, serta dengan kemasan yang menarik dan informatif (dilengkapi label, merk, komposisi, dan izin perdagangan),

berhasil meningkatkan standar mutu produk dan daya saing usaha industri rumah tangga (Rahman & Handayani, 2020)

Ekonomi kreatif hadir sebagai peluang untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan mengolah singkong dan talas menjadi produk bernilai tambah seperti keripik, masyarakat dapat memperoleh keuntungan lebih besar dibanding menjual hasil pertanian dalam bentuk mentah. Produk keripik sendiri memiliki prospek pasar yang luas, baik secara lokal maupun nasional, karena digemari oleh berbagai kalangan. Apalagi dengan dukungan pemasaran digital, produk lokal desa dapat lebih mudah menjangkau konsumen di luar wilayah Banyumas. Penerapan digital marketing menjadi strategi penting dalam memperluas akses pasar produk keripik (Rizki, 2024; Naimah et al., 2023). Seiring dengan berkembangnya sektor ekonomi kreatif di Indonesia, peluang untuk mengolah bahan pangan lokal menjadi produk yang memiliki nilai tambah semakin terbuka. Singkong dan talas dapat diolah menjadi berbagai produk olahan, salah satunya adalah keripik, yang memiliki daya tarik tinggi bagi pasar lokal maupun regional. Produk keripik tidak hanya digemari sebagai makanan ringan, tetapi juga memiliki potensi untuk dipasarkan secara luas melalui jalur distribusi modern maupun digital

Namun demikian, masyarakat desa seringkali menghadapi keterbatasan dalam hal keterampilan, pengetahuan pengolahan, dan akses terhadap pemasaran. Kurangnya inovasi dalam pengolahan hasil pertanian menyebabkan potensi lokal belum dimaksimalkan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis untuk memberikan pelatihan, pendampingan, dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya inovasi produk, pengemasan, serta strategi pemasaran yang tepat

Pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pengolahan singkong dan talas menjadi keripik merupakan salah satu bentuk konkret pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Program ini tidak hanya memberikan nilai tambah pada produk pertanian, tetapi juga membuka peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan keluarga, serta memperkuat daya saing desa dalam sektor ekonomi kreatif

Selain itu, pengembangan produk keripik singkong dan talas juga dapat mendukung ketahanan pangan lokal dengan menghadirkan produk olahan yang sehat, higienis, dan memiliki standar mutu. Hal ini sejalan dengan tren masyarakat yang semakin selektif dalam memilih produk pangan berkualitas. Dengan adanya inovasi dalam proses produksi dan pengemasan, produk keripik dari Karanglewas Kidul diharapkan mampu menembus pasar yang lebih luas

Peran serta masyarakat dalam program pemberdayaan ini sangat penting. Keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan, mulai dari produksi, pengemasan, hingga pemasaran, akan menciptakan rasa memiliki terhadap produk yang dihasilkan. Lebih jauh, hal ini dapat membentuk ekosistem ekonomi kreatif desa yang berkelanjutan dan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan upaya pemberdayaan masyarakat Desa Karanglewas Kidul melalui inovasi pengolahan keripik singkong dan talas sebagai produk ekonomi kreatif. Fokus kajian ini tidak hanya pada proses produksi, tetapi juga pada aspek pemberdayaan, pendampingan, serta strategi keberlanjutan yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan produk lokal

menjadi makanan ringan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong tumbuhnya usaha kecil menengah (Rahman & Handayani, 2020). Selain itu, pelatihan pengemasan dan pemasaran terbukti meningkatkan daya saing produk serta keberlanjutan usaha kecil berbasis desa. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pengolahan pangan merupakan strategi yang efektif untuk pengembangan ekonomi kreatif di tingkat lokal

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan tahapan Discovery, Dream, Define, Design, Destiny. Aset merupakan segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Metode ABCD terdiri atas beberapa tahapan, diantaranya yaitu *Discovery* (Menemukan), *Dream* (Impian), *Design* (Prosedur), *Define* (Pemantapan tujuan), dan *Destiny* (Lakukan) (Andianto et al., 2023). Tahap *Discovery* (Menemukan) dilakukan melalui wawancara dan perbincangan. *Discovery* digunakan untuk menggali aset lokal berupa hasil pertanian, modal sosial, serta potensi sumber daya manusia. Dalam hal ini, mahasiswa KKN Responsif mulai melakukan wawancara pada masyarakat di Desa Karanglewas Kidul. *Dream* (Mimpi) difokuskan pada penyusunan visi bersama masyarakat mengenai desa kreatif berbasis pangan lokal. Pada tahap ini Mahasiswa KKN Responsif UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menggali impian-impian yang ingin didapatkan oleh masyarakat Karanglewas Kidul sebagai objek dampingan bagaimana pebisnis yang maju. Tahap *Design* (Merancang) sebagai proses merencanakan cara atau strategi untuk mengetahui aset-aset di Desa Karanglewas Kidul, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Dalam tahap ini Mahasiswa KKN melakukan perencanaan pelatihan inovasi pengolahan keripik, pengemasan, serta strategi pemasaran digital. Tahap *Define* (Menentukan) yaitu menentukan bentuk pendampingan dengan masyarakat terkait. Pada tahap ini dilakukan dengan identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat melalui observasi, wawancara, serta diskusi kelompok Mahasiswa KKN Responsif UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto bekerjasama dengan Pemerintah Desa menentukan fokus pembahasan dengan hasil yang telah disepakati. Tahap *Destiny* (Lakukan) adalah implementasi, evaluasi, serta keberlanjutan program pemberdayaan. Pada tahap ini mahasiswa KKN Responsif UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri bekerjasama dengan pemerintah Desa Karanglewas Kidul melaksanakan kegiatan praktek Bersama masyarakat setempat

Dalam program kerja unggulan ini, terdapat beberapa pihak yang terlibat untuk menyukseskan praktek pengolahan singkong dan talas diantaranya yaitu Pemilik usaha keripik singkong dan talas Desa Karanglewas Kidul yang memfasilitasi tempat kegiatan dan anggaran dana dan masyarakat setempat yang mempunyai usaha makanan. Selain itu, mahasiswa KKN Responsif juga berkoordinasi dengan petani makanan lain untuk ikut serta dalam praktek. Mahasiswa KKN Responsif sebagai penyelenggara program kerja unggulan pengabdian kepada masyarakat juga turut mendukung secara materi dalam bentuk konsumsi dan non materi dengan terlibat dalam kepanitiaan bersama Pemerintah Desa Karanglewas Kidul

Program kerja unggulan dalam rangka melakukan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama dua hari. Pelaksanaan dilakukan secara luring dengan pertemuan, hari pertama di pagi hari dan hari kedua di sore hari

Hasil

Proses pendampingan melalui observasi pengolahan keripik singkong dan talas sebagai berikut. Dalam pelaksanaannya, praktik diawali dengan observasi partisipatif yaitu peserta KKN Responsif terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat untuk mengamati perubahan perilaku, keterampilan, atau partisipasi warga. Pendampingan UMKM mampu mendorong peningkatan produksi dan pemasaran produk olahan singkong (Dima, 2024; Trisanti et al., 2024).

Pembahasan

Berikut adalah tahapan pengabdian menggunakan metode dengan pendekatan ABCD yang meliputi *Discovery* (Menemukan), *Dream* (Impian), *Design* (Merancang), *Define* (Menentukan), dan *Destiny* (Lakukan) dengan uraian sebagai berikut.

Tahap Discovery (Menemukan)

Tahap pertama adalah mengidentifikasi aset yang dimiliki masyarakat Desa Karanglewas Kidul. Dalam hal ini, Mahasiswa KKN Responsif melakukan pedoman wawancara yang sudah di persiapkan. Pengeambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan pemilik UMKM dan masyarakat setempat. Adapun data yang diperoleh dalam tahap ini adalah Desa Karanglewas Kidul terdiri atas 2 lingkungan yang atau rukun tetangga yaitu RT 2 dan 3 yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pedagang. Berdasarkan 2 RT tersebut, RT 2 yang terdapat rumah produksi sekaligus petani singkong dan talas

Berdasarkan survei lapangan, desa ini memiliki potensi hasil pertanian berupa singkong dan talas yang melimpah. Selain itu, masyarakat memiliki keterampilan dasar dalam mengolah bahan pangan tradisional, seperti singkong rebus, talas goreng, dan jajanan pasar lainnya. Ketersediaan lahan pertanian yang luas, kebersamaan warga dalam kelompok tani, serta dukungan dari perangkat desa menjadi modal sosial yang penting. Aset-aset tersebut menjadi titik awal pemberdayaan untuk meningkatkan nilai ekonomi produk pertanian. Hasil praktik dengan pendekatan ABCD menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal lebih efektif dibanding pendekatan berbasis masalah. Potensi pertanian singkong dan talas yang selama ini kurang termanfaatkan berhasil dioptimalkan melalui inovasi produk keripik. Proses Discovery membuktikan bahwa aset berupa hasil panen, keterampilan lokal, dan dukungan sosial merupakan modal utama yang bisa dikembangkan

Dari observasi dan wawancara, ditemukan bahwa masyarakat memiliki aset pertanian berupa singkong dan talas yang melimpah dengan rata-rata panen 1,5 ton per bulan. Selain itu, warga sudah memiliki keterampilan dasar mengolah pangan sederhana. Modal sosial berupa kelompok tani dan karang taruna menjadi aset penting dalam mendukung pelaksanaan program



Gambar 2. Peserta KKN wawancara dengan pemilik petani singkong

Tahap Dream (Mimpi)

Melalui diskusi kelompok terfokus (FGD), masyarakat bersama tim pendamping merumuskan cita-cita bersama untuk menjadikan Desa Karanglewas Kidul sebagai sentra produk keripik berbasis umbi lokal. Impian tersebut mencakup hadirnya produk keripik singkong dan talas yang berkualitas, berkemasan menarik, serta mampu dipasarkan tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga regional bahkan nasional. Selain itu, masyarakat berharap dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, membuka lapangan kerja baru, dan memperkuat identitas desa sebagai desa ekonomi kreatif. Tahap Dream mampu membangkitkan semangat kolektif warga untuk memiliki visi bersama, yaitu menjadikan desa sebagai pusat ekonomi kreatif berbasis pangan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Andarista & Soraya (2022) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam merumuskan impian bersama meningkatkan rasa memiliki terhadap program pemberdayaan Mahasiswa KKN melakukan wawancara dengan mengeksplorasi impian-impian yang ingin didapatkan oleh masyarakat Desa Karanglewas Kidul sebagai objek dampingan inovasi pengolahan keripik singkong dan talas. Melalui diskusi dan wawancara, masyarakat merumuskan cita-cita bersama untuk menjadikan Karanglewas Kidul sebagai sentra keripik singkong dan talas. Target yang disepakati adalah peningkatan produksi hingga 50–60 kg keripik per bulan, peningkatan pendapatan warga sebesar 30%, serta produk berkemasan modern yang mampu dipasarkan hingga tingkat regional



Gambar 3. Peserta KKN Berinteraksi dengan pemilik usaha sekaligus membantu dalam memproduksi keripik.

Tahap Design (Merancang)

Tahap perencanaan dilakukan dengan merancang program pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Program yang disusun mencakup:

1. Pelatihan produksi: teknik pengolahan keripik yang higienis, penggunaan alat perajang, peniris minyak, dan standar mutu pangan.
2. Pelatihan pengemasan: pembuatan kemasan modern yang menarik, informatif, dan sesuai standar PIRT.
3. Pendampingan pemasaran: strategi pemasaran berbasis digital (media sosial, marketplace) dan pemasaran offline (warung, toko oleh-oleh, pameran produk).
4. Manajemen usaha: pengelolaan keuangan sederhana, pencatatan biaya produksi, dan pembagian peran dalam kelompok usaha.

Perencanaan ini memperhatikan kearifan lokal dan partisipasi aktif masyarakat, sehingga program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada tahap ini dilakukan proses merencanakan cara untuk mengetahui aset-aset yang ada pada Desa Karanglewas Kidul. Setelah aset teridentifikasi untuk mencapai target kreatifitas dan keterampilan, maka dilakukan diskusi kembali dengan mahasiswa dengan konsep berupa tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tahap Design menghasilkan perencanaan yang realistis karena dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat. Pelatihan produksi, pengemasan, dan pemasaran sesuai dengan tren konsumen menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas produk. Hal ini mendukung temuan Rahman & Handayani (2020) bahwa inovasi dalam pengolahan dan pengemasan produk lokal meningkatkan nilai jual serta daya saing usaha rumah tangga. Pelatihan pengolahan keripik singkong terbukti meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal (Hikmawati, 2024).



Gambar 4. Peserta KKN membantu mengolah keripik dengan alat perajang dan proses pengemasan

Tahap Define (Menentukan)

Tahap ini merupakan bagian action findings. Masyarakat beserta peserta KKN Akan bergerak bersama menggunakan asset yang dimiliki masyarakat untuk mencapai visi yang telah mereka rumuskan pada tahap sebelumnya. Pada tahap sebelumnya yaitu design telah dibuat program kerja, maka pada tahapan ini program kerja yang telah di susun atau direncanakan dilaksanakan bersama- sama dengan masyarakat. Pada tahap *Define* (Menentukan) dilakukan penentuan waktu pelaksanaan dan praktik. Mahasiswa KKN Responsif UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri melakukan kerjasama. Kegiatan ini dilakukan di rumah salah satu warga Desa Karanglewas Kidul. Adapun rentang waktu yang dibutuhkan untuk pendampingan ini adalah satu hari



Gambar 5. Masyarakat dan peserta KKN diskusi terkait proses produksi dan pengemasan keripik singkong yang menarik.

Tahap Destiny (Lakukan)

Tahap Destiny menunjukkan hasil yang positif. Masyarakat berhasil memproduksi keripik singkong dan talas dengan kualitas lebih baik dibanding sebelumnya, baik dari segi rasa, kerenyahan, maupun tampilan kemasan. Produk keripik dengan merek lokal mulai dipasarkan di lingkungan desa dan secara bertahap dipromosikan melalui media sosial. Beberapa warga mengakui adanya peningkatan pendapatan dari hasil penjualan produk tersebut. Selain itu, terbentuk kelompok usaha bersama yang menjadi wadah kolaborasi masyarakat dalam mengembangkan usaha keripik

Hasil praktik menunjukkan peningkatan signifikan. Sebelum program, produksi keripik hanya sekitar 20 kg/bulan, sementara setelah pendampingan meningkat menjadi rata-rata 60 kg/bulan. Harga jual produk naik dari Rp12.000/kg (curah) menjadi Rp20.000/kg (kemasan). Dengan demikian, pendapatan warga meningkat sekitar 35%. Produk keripik juga berhasil dipasarkan ke 3 toko oleh-oleh dan mulai dikenal melalui media sosial desa.

Pada tahap Destiny, praktik pemberdayaan menunjukkan hasil nyata berupa peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat. Keberlanjutan program didukung oleh terbentuknya kelompok usaha bersama yang dikelola secara mandiri oleh warga. Hasil ini juga konsisten dengan Anggraini, Maulina, & Vivi (2023) yang menekankan pentingnya diversifikasi produk lokal untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa

Dari sisi keberlanjutan, program ini mendapat dukungan dari pemerintah desa dan kelompok pemuda karang taruna yang berkomitmen untuk melanjutkan produksi dan pemasaran produk. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis ABCD ini tidak hanya menghasilkan produk ekonomi kreatif baru, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, semangat kewirausahaan, serta ikatan sosial yang lebih kuat di masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menunjukkan bahwa inovasi produk berbasis pangan lokal mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga desa. Selain itu, studi Sari & Nugroho (2020) menekankan pentingnya pemasaran digital dalam mendukung produk UMKM pedesaan agar lebih berdaya saing



Gambar 6. Peserta KKN dan pemilik melakukan penggorengan dan pengemasan keripik

Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pengolahan keripik singkong dan talas dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Karanglewas Kidul berhasil menunjukkan bahwa pemanfaatan aset lokal dapat menjadi motor penggerak ekonomi kreatif desa. Tahap Discovery menegaskan bahwa potensi utama desa terletak pada hasil pertanian singkong dan talas yang melimpah, serta modal sosial berupa kelompok tani dan gotong royong warga. Melalui tahap Dream, masyarakat memiliki visi bersama untuk menjadikan desa sebagai sentra produksi keripik

Tahap Design menghasilkan program pelatihan produksi, pengemasan modern, dan pemasaran digital, yang kemudian diimplementasikan pada tahap Destiny dengan peningkatan nyata: produksi keripik naik dari sekitar 20 kg menjadi 60 kg per bulan, harga jual produk meningkat, dan pendapatan masyarakat bertambah sekitar 30–35%. Selain dampak ekonomi, pemberdayaan ini juga memperkuat semangat kebersamaan, partisipasi aktif warga, serta identitas desa sebagai penghasil produk ekonomi kreatif

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Karanglewas Kidul melalui inovasi pengolahan keripik singkong dan talas membuktikan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam mengoptimalkan potensi lokal. Hasilnya berupa peningkatan kapasitas produksi, kenaikan pendapatan, perluasan pasar, serta terbentuknya identitas desa kreatif. Program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis aset mampu menciptakan kemandirian, partisipasi aktif, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat desa

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi pengolahan keripik singkong dan talas tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk pertanian, tetapi juga menciptakan peluang usaha baru, memperluas akses pasar, dan mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif Desa Karanglewas Kidul. Program ini menunjukkan bahwa dengan mengoptimalkan aset lokal melalui pendekatan ABCD, masyarakat desa mampu lebih mandiri, inovatif dan berdaya saing

REFERENSI

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2025). Statistik pariwisata dan ekonomi kreatif. Kemenparekraf. <https://www.kemenparekraf.go.id/statistik-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif>
- Rahman, F., & Handayani, T. (2020). Pelatihan pengolahan dan pengemasan keripik talas sebagai upaya peningkatan ekonomi kreatif masyarakat. *Jurnal Abdimas*, 3(2), 45–52. Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.
- Rizki, M. F. (2024). Pemasaran digital usaha keripik singkong sebagai strategi peningkatan penjualan. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian*. <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/AksiNyata/article/download/478/771/2621ekon>
- Restiana, N., Amalia, I. R., Anifah, A., & Mardiyah, L. (2022). Pelatihan Pembuatan Olahan Singkong Inovatif Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Srowot. *Kampelmas*.
- Dima, E. T. Y. (2024). Peningkatan intensitas produksi dan pemasaran usaha keripik singkong. *JP2M – Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3). <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/22036>
- Andarista, A. V., & Soraya, S. Z. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong Aneka Rasa di Desa Paron Ngawi. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 37–42.
- Hikmawati, H. (2024). Pelatihan pengolahan keripik singkong untuk pemberdayaan masyarakat. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 75–85. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/almuazarah/article/download/1797/795>
- Anggraini, R., Maulina, F., & Vivi, V. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Diversifikasi Produk Keladi dan Singkong. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2020). Strategi pemasaran digital bagi UMKM di era ekonomi kreatif. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(1), 45–